

HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU BEKERJA TENTANG ASI PERAH DENGAN SIKAP TERHADAP ASI PERAH

Luluk Hidayah¹⁾, Utari Setyaningrum²⁾

1) Akademi Kebidanan Islam Al-Hikmah, Jepara (Prodi Diploma III Kebidanan)

2) Akademi Kebidanan Islam Al-Hikmah, Jepara (Prodi Diploma III Kebidanan)

e-mail : l2k.hidayah@gmail.com

Abstrak

ASI merupakan makanan terbaik bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Data cakupan ASI eksklusif pada tahun 2016 di Desa Menganti belum optimal. Salah satu penyebabnya yaitu ibu yang bekerja. Padahal ASI Eksklusif masih bisa diberikan oleh ibu bekerja dengan cara pemerah ASI. Tujuan penelitian untuk menganalisis hubungan pengetahuan ibu bekerja tentang ASI perah dengan sikap terhadap ASI Perah di Desa Menganti Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara. Jenis penelitian analitik dengan menggunakan pendekatan Cross Sectional. Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki anak dibawah 1 tahun yaitu 97 responden. Sampel penelitian ini adalah ibu yang bekerja di luar rumah dan memiliki anak dibawah 1 tahun, yaitu sebanyak 32 responden. Sampel ditentukan dengan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat, disajikan dalam bentuk tabulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpengetahuan cukup tentang ASI Perah yaitu sebanyak 19 responden (59,4%), sebagian besar responden bersikap negatif tentang ASI Perah yaitu sebanyak 17 responden (53,1%). Hasil uji statistik menggunakan Chi-Square menunjukkan $p_{value} = 0,041$ ($p < \alpha$), yang berarti ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu bekerja tentang ASI perah dengan sikap terhadap ASI Perah. Diharapkan ibu yang bekerja dapat meningkatkan pengetahuannya tentang ASI Perah sehingga cakupan ASI Eksklusif dapat optimal dan petugas kesehatan diharapkan memberikan penyuluhan tentang ASI perah, karena ibu yang bekerja dapat memberikan ASI eksklusif kepada bayinya dengan cara pemerah ASI.

Kata Kunci : ASI Perah, ibu bekerja, ASI Eksklusif

Abstract

Breast milk is the best food for growth and development of children. Data of exclusive breastfeeding on 2016 in Menganti villages is not yet optimal. One of the causes is full time working mother. Exclusive breastfeeding can still be given by working mothers by pumping breast milk. Purpose of the research was to analyzed the relationship knowledge of working mothers about pumping breast milk with an attitude to pumping breast milk in the Menganti village of Kedung Jepara Regency. The research was analytical study and used the cross sectional approach. The population of the research was the entire mothers with under 1 year old aged, the number was 97 respondents.

The sample of this research was mothers who work outdoors and have children under 1 year old, the number was 32 respondents. The sample determined by purposive sampling technique. Data analysis was done univariat and bivariat, presented in tabulation data. The result of this research showed that most of respondents were knowledgeable about pumping breast milk as much as 19 respondents (59,4%), most of respondent have negative attitude about pumping breast milk that is 17 respondent (53,1%). The result of statistical test used Chi-Square showed that $p_{value} = 0,041$ ($p < 0,05$), which means there was a significant relation between knowledge of working mother about pumping breast milk with attitude toward pumping breast milk. It was hoped that working mothers can improve their knowledge about pumping breast milk so that exclusive breastfeeding coverage can be optimal and health workers were expected to provide counseling about pumping breast milk, because working mothers can exclusively breastfeed their babies by pumping breast milk.

Keywords: pumping breast milk, working mother, exclusive breastfeeding

PENDAHULUAN

ASI eksklusif merupakan makanan terbaik bagi bayi, akan tetapi dalam pelaksanaannya banyak kendala yang muncul, antara lain ibu kurang memahami tata laksana laktasi yang benar, bayi terlanjur mendapatkan *prelacteal feeding* (air gula atau formula) pada hari pertama kelahiran, kelainan puting ibu, kesulitan bayi dalam menghisap, ibu hamil lagi saat masih menyusui, ibu bekerja sehingga harus meninggalkan bayinya di rumah, keinginan untuk disebut modern, dan pengaruh iklan susu formula yang kian gencar¹⁾. Ibu yang bekerja di luar rumah harus meninggalkan bayinya dalam kurun waktu tertentu, sehingga menjadi salah satu keterbatasan untuk bisa menyusui langsung pada bayi selama bekerja.

Data Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, menunjukkan cakupan ASI eksklusif di Indonesia sebesar 42%. Data dari Deputi Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/ Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS), pencapaian target ASI Eksklusif pada tahun 2013 baru tercapai 54.3% dari total populasi 2.483.485 bayi dan target yang akan dicapai berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2019 mendatang adalah 80%^{2,3)}. Cakupan ASI Eksklusif di Kabupaten Jepara pada bulan Agustus 2015 adalah 68%, sedangkan cakupan ASI Eksklusif di Kecamatan Kedung adalah 98%. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Jepara masih membutuhkan usaha keras untuk mencapai target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2019⁴⁾. Pemberian ASI eksklusif belum dimanfaatkan secara optimal, karena dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain terbatasnya pengetahuan, sikap, kurangnya informasi dan nasehat menyusui, dan makin banyaknya ibu-ibu yang bekerja^{5,6)}.

Di Indonesia, cuti bagi ibu hamil dan menyusui berkisar antara 1-3 bulan⁷⁾. Seorang

ibu yang sudah habis masa cutinya harus kembali bekerja, padahal masih dalam masa menyusui. Hal ini merupakan salah satu kendala dalam memberikan ASI eksklusif. Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 33 tahun 2012 pasal 6, bahwa setiap ibu yang melahirkan harus memberikan ASI eksklusif kepada bayi yang dilahirkannya²⁾. ASI eksklusif sebenarnya masih bisa dilakukan, meskipun tidak ada kontak secara langsung dengan bayi saat ditinggal bekerja⁸⁾. Alternatif cara yang bisa ditempuh adalah dengan pemberian ASI perah. Motivasi yang kuat dan kesabaran ekstra sangat dibutuhkan untuk dapat memberikan ASI perah. Ibu sebaiknya mulai menabung ASI 1 bulan sebelum kembali bekerja. ASI perah dapat disimpan dan kemudian dapat dipersiapkan untuk diberikan pada bayi tanpa harus berpikir untuk memodifikasinya dengan susu formula⁹⁾.

Berdasarkan pasal 128 ayat 2 dan 3, UU Nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan disebutkan bahwa selama pemberian ASI, pihak keluarga, pemerintah daerah dan masyarakat harus mendukung ibu secara penuh dengan penyediaan waktu dan fasilitas khusus di tempat kerja dan tempat sarana umum²⁾. Sedangkan pada pasal 200, sanksi pidana dikenakan bagi setiap orang yang dengan sengaja menghalangi program pemberian ASI eksklusif adalah penjara paling lama 1 (satu) tahun dan denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah)²⁾.

Data dari penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keberhasilan praktik pemberian ASI Eksklusif di pabrik industri tekstil masih rendah, dan para ibu bekerja mengalami kegagalan memberi ASI Eksklusif karena ibu bekerja¹⁰⁾. Tahun 2014 di Kabupaten Jepara menunjukkan bahwa wanita yang bekerja tergolong banyak yaitu 17.876 orang dari 37.435 tenaga kerja di Kabupaten Jepara^{11, 12, 13)}.

ASI eksklusif masih bisa dilakukan oleh ibu yang bekerja dengan cara pemerah ASI ditempat kerja, dan disediakannya

tempat yang bersih dan tertutup untuk memerah¹⁴). Di sela-sela waktu bekerja, ibu bisa memerah ASI setiap 2-3 jam. Memerah ASI dapat dilakukan dengan tangan dan pompa⁸). Tetapi banyak juga ibu yang berhenti menyusui dan tidak memerah air susunya ditempat kerja karena tidak mengetahui cara lain jika tidak disusukan pada bayinya, bahkan beberapa ibu yang membuang ASI-nya begitu saja¹⁵). Tidak menyusukan ASI pada anak dapat berdampak pada kesehatan ibu karena jika ibu tidak memberikan ASI, maka akan mempengaruhi produksi ASI, hormon, dan kesehatan payudara ibu¹⁴).

Studi pendahuluan dilakukan di Desa Menganti Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara terhadap 10 sampel ibu yang bekerja, 60% diantaranya tidak pernah memerah ASI nya, 30% beralasan tidak memiliki waktu untuk memerah ASI dan 30%-nya lagi beralasan ASI-nya sudah tidak keluar lagi karena bayinya sejak lahir diberi susu formula. Hanya 40% dari seluruh sampel, yang mengatakan memerah ASI-nya di tempat kerja dan menyimpannya di kulkas biasa untuk menyimpan makanan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu bekerja tentang ASI perah dengan sikap terhadap ASI Perah (ASIP) di Desa Menganti Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara.

METODE

Jenis penelitian adalah analitik dengan pendekatan *cross sectional*, dimana data tentang pengetahuan ibu bekerja tentang ASI perah dan sikap terhadap ASI perah dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan. Penelitian dilakukan di Desa Menganti Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara pada bulan Desember 2016.

Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki anak di bawah 1 tahun di Desa Menganti Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara. Sampel penelitian ini sebanyak 32 ibu dari 97 ibu. Sampel ditentukan dengan teknik *Purposive Sampling*

yaitu pengambilan sampel didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan tertentu^{16,17}). Dalam penelitian ini pertimbangan tersebut berdasarkan ibu yang memiliki anak di bawah 1 tahun dan bekerja di luar rumah.

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden dengan menggunakan kuesioner untuk memperoleh data tentang karakteristik responden, pengetahuan responden tentang ASI perah dan sikap responden terhadap ASI perah. Data sekunder diperoleh dari profil desa yang berupa data jumlah ibu yang memiliki anak dibawah 1 tahun, data ibuyang bekerja di Desa Menganti Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara dan laporan PWS KIA Desa menganti berupa data cakupan ASI eksklusif^{16,17}). Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Instrumen pengumpulan data sebelum digunakan, dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

Metode analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat bertujuan untuk mendeskripsikan atau mendapatkan gambaran setiap variabel yang akan diukur meliputi umur, pendidikan, pengetahuan tentang ASI perah dan sikap terhadap ASI perah dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi masing-masing variabel. Analisa Bivariat dilakukan terhadap variabel pengetahuan dan sikap terhadap ASI perah dan disajikan dalam bentuk tabel silang. Uji statistik menggunakan uji *Chi-Square*, dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu bekerja tentang ASI perah dengan sikap terhadap ASI perah, dengan derajat kemaknaan 95% ($\alpha = 0,05$)^{18,19}).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden

No.	Variabel	Frekuensi	Persentase
1.	Umur		
	19-26 tahun	16	50,0
	27-33 tahun	9	28,1
	34-40 tahun	7	21,9
2.	Pendidikan		

	Perguruan Tinggi	2	6.3
	SMA	13	40.6
	SMP	10	31.3
	SD	7	21.9
3.	Pengetahuan		
	Baik	5	15,6
	Cukup	19	59,4
	Kurang	8	25
4.	Sikap		
	Positif	15	46,9
	Negatif	17	53,1

Tabel 1. menunjukkan sebagian besar responden berumur 19-26 tahun yaitu 16 responden (50%), sebagian besar berpendidikan terakhir SMA yaitu 13 responden (40,6%), sebagian besar berpengetahuan cukup tentang ASI perah yaitu 19 responden (59,4%), dan sebagian besar memiliki sikap negatif terhadap ASI perah yaitu 17 responden (53,1%).

Pendidikan diperlukan guna mendapatkan informasi misalnya hal – hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang²⁰. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden berpendidikan SMA yaitu 13 responden (40,6%), dan hanya 2 responden (6,3%) yang berpendidikan tinggi. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka makin baik pula pengetahuannya²¹. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Wulandari bahwa ada hubungan antara pengetahuan tentang ASI Perah dengan tingkat pendidikan ibu yang bekerja²². Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah pendidikan seseorang, maka semakin rendah kemampuan dasar seseorang dalam berfikir untuk pengambilan keputusan khususnya sikap dalam memberikan ASI eksklusif pada ibu yang bekerja dengan cara ASI perah. Pendidikan seseorang berhubungan dengan kehidupan sosialnya. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka ia akan lebih memperhatikan masalah kesehatannya²³. Dari data penelitian menunjukkan bahwa ibu dengan pendidikan tinggi akan cenderung memiliki pengetahuan yang baik tentang ASI perah, dan sebaliknya ibu yang memiliki pendidikan rendah

cenderung memiliki pengetahuan kurang tentang ASI perah.

Berdasarkan Tabel 1. sebagian besar responden berpengetahuan cukup tentang ASI perah yaitu 19 responden (59,4%), dan sebagian kecil responden berpengetahuan baik tentang ASI perah yaitu 5 responden (15,6%). Pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor yang dimiliki oleh seseorang itu sendiri yaitu umur, pendidikan serta pekerjaan²⁴. Tingkat pendidikan mempengaruhi beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya pengetahuan diantaranya yaitu kurangnya informasi yang diberikan tenaga kesehatan, media massa, maupun sumber informasi yang lain. Faktor lingkungan yang tidak mendukung, yang bisa menghalangi seseorang memiliki pengetahuan yang baik. Masih rendahnya pengetahuan responden tentang ASI Perah dapat disebabkan kurangnya sumber informasi, tingkat pendidikan yang rendah, sumber informasi yang kurang, lingkungan yang tidak mendukung dan kurangnya motivasi untuk mencari informasi tentang ASI Perah. Tingkat pengetahuan yang baik dipengaruhi oleh umur, pendidikan, jenis pekerjaan, fasilitas lingkungan kerja, sumber informasi, dan motivasi.

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden memiliki sikap negatif terhadap ASI perah yaitu sebanyak 17 responden (53,1%), sedangkan responden yang memiliki sikap negatif terhadap ASI perah sebanyak 15 responden (46,9%). Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan ibu perkerja sebagian besar tingkat menengah dan mayoritas berpengetahuan cukup tentang ASI perah. Ada 3 komponen utama dalam menentukan sikap seseorang yaitu : kepercayaan atau keyakinan, ide dan konsep terhadap suatu obyek, kehidupan emosional atau evaluasi emosional terhadap suatu obyek, dan kecenderungan untuk bertindak (*trend to be have*)^{23,25}.

Konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat menentukan sistem kepercayaan yang akan mempengaruhi sikap²⁶. Tingkat

pendidikan ini akan mempengaruhi tingkat pengetahuan. Pengetahuan responden yang rendah juga dapat dipengaruhi kurangnya sumber informasi, yang diantaranya yaitu media massa. Faktor pendidikan mempengaruhi sikap ibu terhadap pemberian ASI Eksklusif²⁷⁾. Ibu yang memiliki sikap positif terhadap ASI Perah, dipengaruhi oleh lingkungan tempat kerja, karena disetiap perusahaan atau tempat kerja memiliki kebijakan yang berbeda-beda.

Sikap dapat diposisikan sebagai hasil evaluasi terhadap obyek sikap yang diekspresikan ke dalam proses kognitif, afektif (emosi) dan perilaku²¹⁾. Faktor yang mempengaruhi sikap seseorang adalah lingkungan kerja yang sibuk menyebabkan ibu tidak memerah ASI-nya (emosional)²⁸⁾.

Untuk mengatasi masalah di atas sebaiknya petugas kesehatan melakukan kerjasama dengan pabrik atau instansi yang mempekerjakan wanita, untuk dapat memberikan informasi melalui penyuluhan kesehatan kepada ibu bekerja bahwa ibu yang bekerja tetap dapat memberikan ASI eksklusif kepada bayinya dengan cara ASI perah.

Tabel 2. Tabel silang antara pengetahuan responden tentang ASI perah dengan sikap terhadap ASI perah

Pengetahuan	Sikap		Jumlah h F(%)	P _{value}
	Positif F(%)	Negatif F(%)		
Baik	5 (100%)	0 (0%)	5 (100%)	0,041
Cukup	9 (47,4%)	10 (52,6%)	19 (100%)	
Kurang	1 (12,5)	7 (87,5%)	8 (100%)	
Jumlah	14 (43,8%)	18 (56,2%)	32 (100%)	

Tabel 2. menunjukkan bahwa semua responden (100%) yang mempunyai pengetahuan baik tentang ASI perah, memiliki sikap positif terhadap ASI perah. Sedangkan mayoritas responden yang

berpengetahuan kurang tentang ASI perah, memiliki sikap negatif terhadap ASI perah yaitu 7 responden (87,5%) dibandingkan yang bersikap positif terhadap ASI perah yaitu sebanyak 1 responden (12,5%).

Pengetahuan yang baik mempengaruhi sikap seseorang untuk menyetujui melakukan sesuatu, yang berarti semakin baik pengetahuan seseorang tentang ASI perah, maka akan bersikap positif terhadap ASI perah. Seseorang yang berperilaku baik biasanya mempunyai pengetahuan yang baik juga^{29,30)}. Sikap tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan saja, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, budaya, media massa, pendidikan, emosional²¹⁾.

Hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi-Square*, didapatkan hasil $p\text{ value} = 0,041$ ($p\text{ value} < \alpha$), yang berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu bekerja tentang ASI perah dengan sikap terhadap ASI perah. Tingkat pengetahuan tentang ASI eksklusif berhubungan dengan sikap ibu tentang ASI Perah ($P_{\text{value}} < 0.05$)²⁸⁾.

Ada tiga faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat²³⁾. Faktor predisposisi antara lain berupa pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan, tradisi dan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, sistem nilai yang dianut masyarakat, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi²³⁾. Selain itu dipengaruhi sikap dan perilaku petugas kesehatan sebagai salah satu faktor penguat (*reinforcing factor*) terhadap perilaku ibu bekerja untuk dapat memberikan ASI eksklusif kepada bayinya dengan cara memerah ASI²³⁾. Pengetahuan, sikap, kesadaran dan perilaku sangat berhubungan satu sama lain. Apabila perilaku baru didasari oleh pengetahuan, kesadaran maka akan terjadi sikap yang diharapkan sehingga terjadi perubahan sikap²³⁾.

Pengetahuan yang dimiliki seseorang sangat mempengaruhi sikap dan tindakannya.

Jadi ada keterkaitan antara pengetahuan dan sikap. Pengetahuan tentang ASI Perah yang baik sangat berhubungan dengan sikap Ibu bekerja tentang ASI Perah. Semakin tinggi pengetahuan ibu bekerja tentang ASI Perah maka semakin positif sikapnya terhadap ASI Perah. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah pengetahuan ibu bekerja tentang ASI Perah maka semakin negatif sikapnya terhadap ASI Perah.

SIMPULAN

Sebagian besar ibu yang bekerja berpengetahuan cukup tentang ASI perah dan bersikap negatif terhadap ASI perah. Semua ibu bekerja yang berpengetahuan baik tentang ASI Perah, bersikap positif terhadap ASI perah, sedangkan mayoritas ibu bekerja yang berpengetahuan kurang tentang ASI perah, memiliki sikap negatif terhadap ASI perah. Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu bekerja tentang ASI perah dengan sikap terhadap ASI perah. Sehingga, semakin tinggi pengetahuan ibu bekerja tentang ASI perah maka semakin positif sikapnya terhadap ASI perah, dan semakin rendah pengetahuan ibu bekerja tentang ASI perah maka semakin negatif sikapnya terhadap ASI perah.

DAFTAR PUSTAKA

- 1) Partiw, Ayu N dan Purnawati J. 2009. Kendala Pemberian ASI eksklusif dan Cara Mengatasinya. Laman web: <http://www.idai.or.id/asi.asp> [diakses tanggal 23 Oktober 2016]
- 2) Kementerian Kesehatan RI. Situasi dan Analisis ASI Eksklusif. 2014.. Laman web: <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-asi.pdf> [diakses tanggal 23 Oktober 2016]
- 3) Kementerian Kesehatan RI. 2015. Kebijakan Perencanaan Pembangunan Kesehatan. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. Laman web: <http://www.depkes.go.id/resources/download/infopublik/Renstra-2015.pdf> [diakses tanggal 23 Oktober 2016]
- 4) Dinas Kesehatan Kabupaten Jepara. 2015. Laporan ASI Eksklusif. Jepara: Dinas Kesehatan Kabupaten Jepara.
- 5) Astutik, R. 2014. Payudara dan Laktasi. Jakarta: Salemba Medika
- 6) Widiyanto, S., Aviyanti, D., Tyas, MA. 2012. "Hubungan pendidikan dan pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan sikap terhadap pemberian asi eksklusif". Jurnal Kedokteran Muhammadiyah. Vol. 1, No.1, 2012. Laman web: <http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/kedokteran/article/view/743> [diakses 15 Desember 2016]
- 7) Kementerian Kesehatan RI. Pentingnya Pojok Laktasi Untuk Ibu dan Bayi. Jakarta: 2016. Laman web: <http://promkes.depkes.go.id/2014/08/24/pentingnya-pojok-laktasi-untuk-ibu-dan-bayi/> [diakses 15 Desember 2016]
- 8) Handayani, F. 2010. ASI Perah, Solusi Buat Ibu Bekerja. Laman web: <http://www.menyusui.net> [diakses tanggal 23 Oktober 2016]
- 9) Anonymous. 2010. Tantangan Menyusui Bagi Ibu Bekerja. Laman web: <http://www.ayahbunda.co.id> [diakses tanggal 25 Oktober 2016]
- 10) Rizkianti, A; Prasodjo, R; Sapparini, I. 2014. Analisis Faktor Keberhasilan Praktik Pemberian ASI Eksklusif Di Tempat Kerja Pada Buruh Industri Tekstil di Jakarta. Laman web: <http://ejournal.litbang.depkes.go.id/index.php/BPK/article/view/3662/3600> [diakses tanggal 23 Oktober 2016]
- 11) Badan Pusat Statistik Jawa Tengah.

2015. Data Tenaga Kerja. Laman web: <http://nakertransduk.jatengprov.go.id/index.php/page/details/page-1379397637/jumlah-perusahaan-dan-tenaga-kerja-tahun-2014.html> [diakses tanggal 22 September 2016]
- 12) Badan Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana. 2015. Pembentukan Support Group Bagi Ibu Menyusui di 3 Kabupaten/ Kota. 21 Agustus 2015. Laman web: <http://www.bp3akb.jatengprov.go.id/article/view/109> [diakses tanggal 27 Oktober 2016]
- 13) Pemerintah Daerah Kabupaten Jepara. 2011. Peraturan Daerah Kabupaten Jepara Nomor 25 tahun 2011 tentang Pemberian ASI Eksklusif. Laman web: <http://ditjenpp.kemenkumham.go.id/files/Id/2012/kabupatenJepara-2014.pdf> [diakses tanggal 27 Oktober 2016]
- 14) Welford, H. 2009. *Breastfeeding Your Baby*. London: Mershall
- 15) Widuri, H. 2013. *Cara Mengolah ASI Eksklusif Bagi Ibu Bekerja*. Yogyakarta: Gosen Publishing
- 16) Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- 17) Saryono dan Setiawan A. 2011. *Metodologi Penelitian Kebidanan DIII, DIV, S1 dan S2*. Yogyakarta: Nuha Medika
- 18) Riwidikdo, H. 2010. *Statistik untuk Penelitian Kesehatan dengan Aplikasi Program R dan SPSS*. Yogyakarta: Pustaka Rihama
- 19) Sugiyono. 2011. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- 20) Baskoro, A. 2008. *ASI : Panduan Praktis Ibu Menyusui*. Yogyakarta: Banyu Medika
- 21) Wawan, A dan Dewi M. 2011. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika
- 22) Wulandari, A. 2013. Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap terhadap Air Susu Ibu Perah (ASIP) dengan praktik pemberian ASIP pada ibu bekerja di Kelurahan Tandang Kecamatan Tembalang Kota Semarang. Laman web: http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jur_bid/article/download/1022/1070 [diakses tanggal 23 Oktober 2016]
- 23) Notoatmodjo, S. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- 24) Worwor, M., Laoh, JM., Pengemanan, DHC. 2013. "Hubungan pengetahuan dan sikap dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di Puskesmas Bahu Kota Manado". *Ejurnal Keperawatan*. Vo. 1, No.1, Agustus 2013. Laman web: <https://media.neliti.com/media/publications/108694-ID-hubungan-pengetahuan-dan-sikap-dengan-pe.pdf> [diakses 15 Desember 2017]
- 25) Azwar, S. 2011. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- 26) Winarti, E. 2007. *Perkembangan Kepribadian*. Jakarta: Graha Ilmu
- 27) Yuliarti, I. D. 2008. Hubungan Pengetahuan dan Sikap ibu dengan Perilaku Pemberian ASI Eksklusif. Laman web: <http://eprints.uns.ac.id/9582/1/723807200904201.pdf> [diakses tanggal 30 Desember 2016]

- 28) Kusumaningtyas, D. 2013. Hubungan pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif Terhadap pemberian ASI perah pada ibu yang bekerja di RS Mardi Rahayu Kudus. Laman web: <http://akbidmr.ac.id/wp-content/uploads/2016/04/6-draf-untuk-jurnal-dewi-pdp-2013-fix.pdf> [diakses tanggal 23 Oktober 2016]
- 29) Sarwono, S dan Meinarno, E. 2011. Psikologi Sosial. Jakarta: Salemba Medika
- 30) Rahmawati, M. 2010. Faktor-Faktor yang mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Menyusui Di Kelurahan Pedalangan Kecamatan Banyumanik Kota Semarang. Laman web: <http://jurnal.stikeskusumahusada.ac.id/index.php/JK/article/download/17/72> [diakses tanggal 26 Oktober 2016]